

**NILAI-NILAI HEROISME TOKOH UTAMA DALAM ROMAN
LARASATI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH:

**LAILA
F1011151067**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2019**

NILAI-NILAI HEROISME TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *LARASATI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Laila, Sesilia Seli, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: lailautami02@gmail.com

Abstract

The background of this research was the writer's interest to explore the heroic values in Roman Larasati by Pramoedya Ananta Toer. Theories used in this research were the definition of romance, intrinsic and extrinsic elements in romance, heroic values, and literature learning. Method used in this research is descriptive in qualitative form. Results analysis found were the elements of self-sacrifice, beliefs of Pancasila and UUD 1945, national conscience as heroic value, and the implementation in learning. The implementation of this research was particularly in the literature learning in high school grade XII semester 2 at basic competence 3.9 and 4.9. Hopefully the results of this research were beneficial as reference for teachers in teaching literature at school. From this research, messages and heroic values could be taken.

Keywords: Heroic Values, Romance, Implementation

PENDAHULUAN

Roman merupakan jenis karya sastra yang isinya menggambarkan tentang pengalaman hidup tokoh dengan wataknya pada masa itu. Novel dan roman disamakan karena perbedaannya yang jelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Jassin bahwa perbedaan roman dan novel terlihat kabur (Nurgiyantoro, 2018:18—19). Apabila membatasi roman dengan persyaratan menceritakan orang selama hidup, tidak banyak karya fiksi Indonesia yang dapat disebut sebagai roman. Bahkan, novel dikatakan tidak mendalam perwatakannya, hal itu juga tidak benar. Banyak novel Indonesia yang menggarap penokohan dengan mendalam, sebut misalnya *Belenggu*, *Jalan Tak Ada Ujung*, *Gairah Untuk Hidup dan Untuk Mati*, *Para Priyayi*, dan *Saman*.

Alasan peneliti memilih nilai heroisme, yaitu: *Pertama*, nilai heroisme merupakan nilai yang mengajarkan

tentang sikap yang berani, ikhlas, rela berkorban, dan sebagainya, sehingga mengajarkan pekerti yang luhur. *Kedua*, nilai heroisme mengajarkan tentang semangat juang kepada peneliti sendiri. *Ketiga*, nilai heroisme merupakan satu di antara nilai lainnya yang patut untuk ditanamkan.

Menurut Soelaiman (1992:19) bahwa nilai adalah sesuatu yang baik buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Menurut Perry (dalam Djajasudarma, 1997:11) bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia itu sendiri yang menentukan nilai dan manusia sebagai pelaku (penilai) dari kebudayaan yang berlaku pada zamannya.

Menurut Sugiyono (dalam Noprianti, 2014: 115) bahwa nilai heroisme mengandung lima unsur, yaitu. (1) Peka merupakan sifat yang membuat seseorang

atau sebagian orang mudah merasa, mudah tergerak hatinya untuk bereaksi atau melakukan sesuatu terhadap suatu keadaan yang sedang terjadi. 2) Ikhlas berarti mengerjakan suatu kebaikan dengan semata-mata mengharap kebaikan. (3) Pengorbanan dan Kesabaran adalah suatu tindakan atau kerelaan seseorang akan suatu hal, yang biasanya ditunjukkan pada seseorang yang mempunyai tujuan atau makna dari tindakannya itu, dan tidak berharap imbalan dari suatu tindakan yang dilakukan. (4) Bersatu merupakan suatu sikap yang menyukai perdamaian. Sikap bersatu mengandung arti tidak menginginkan adanya perpecahan.

Menurut Karim (2006:25) bahwa nilai heroisme atau nilai kepahlawanan terbagi menjadi empat, yaitu (1) Nilai persatuan adalah nilai yang tercerminkan dari sikap yang suka dengan keutuhan. (2) Nilai Pengorbanan adalah suatu tindakan atas kesadaran moral yang tulus dan ikhlas atau juga bisa diartikan sebagai kerelaan. (3) Nilai Kecintaan merupakan sikap kasih sayang yang dimiliki setiap insan. (4) Nilai Kebanggaan adalah suatu nilai dari rela berkorban. Sikap berkorban membuat kita bangga atas apa yang telah dilakukan.

Menurut Baso (2017:4) bahwa nilai heroisme atau nilai perjuangan terbagi menjadi lima, yaitu (1) Kecintaan Kepada Tanah Air adalah suatu sikap yang mencintai negara sehingga rela berkorban untuk negara. (2) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara adalah sadar akan pentingnya menjaga nama baik bangsa dan negara. (3) Keyakinan Akan Pancasila dan UUD NKRI Tahun 1945 merupakan suatu sikap yang mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945. (4) Kerelaan Berkorban Bagi Bangsa dan Negara adalah tidak mementingkan keadaan sendiri melainkan

mengorbankan ego untuk kepentingan negara. (5) Sikap dan Perilaku Awal Bela Negara adalah sikap yang membela negara. Implementasinya dalam pendidikan berdasarkan KD 3.9. dan 4.9 Kelas XII Semester 2

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif merupakan metode yang mengumpulkan data-data bukan berupa angka. Melakukan penelitian karya sastra di dalamnya tidak terdapat angka-angka melainkan berupa data-data. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2012:11) bahwa metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.

Bentuk penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2016:6) bahwa metode kualitatif adalah metode untuk memahami fenomena apa yang dialami, baik tindakan, perilaku, persepsi, motivasi, hingga tindakan. Metode kualitatif biasanya dilakukan dengan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Hal ini karena menyangkut kehidupan masyarakat atau sosial. Nilai merupakan sesuatu yang lahir dari masyarakat itu sendiri. Menurut Wellek dan Warren (1989:98) bahwa fokus perhatian sosiologi sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri, serta yang berkaitan dengan masalah sosial. Menurut Endaswara (2008:79) bahwa sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Menurut Glickberg (dalam Suwardi Endaswara, 2008:77) bahwa sosiologi sastra itu hadir sebagai merepresentasikan setiap bentuk karya

sastra (fantastis dan mistis) pun akan besar perhatiannya terhadap fenomena sosial.

Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai heroisme seperti unsur peka, unsur ikhlas, unsur kebanggaan, unsur bersatu, unsur cinta kepada tanah air, unsur kerelaan berkorban, unsur kesadaran berbangsa dan bernegara, unsur keyakinan akan Pancasila dan UUD 1945, unsur sikap awal bela negara yang terdapat dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. Nilai heroisme yang dianalisis terletak pada bagian unsur peka, ikhlas, kebanggaan, bersatu, cinta kepada tanah air, rela berkorban, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan akan Pancasila dan UUD 1945, dan sikap awal bela negara. Bagian-bagian inilah yang akan menjadi objek dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer. Roman *Larasati* di terbitkan oleh Lentera Dipantara, Jakarta Timur, tahun 2015 cetakan ke X, jumlah 178 halaman. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik dokumenter yaitu Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. Langkah-langkah pengumpulan data adalah (1) membaca secara cermat Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. (2) mengidentifikasi nilai-nilai heroisme yang terkandung dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. (3) mengelompokkan nilai-nilai yang telah diperoleh berdasarkan kelompoknya. (4) Menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi antar-peneliti. Alat pengumpul data adalah manusia dan kartu data. Manusia yang dimaksud adalah peneliti sendiri yang sebagai kunci dalam penelitian ini. Kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, hingga pelapor hasil penelitian. Kartu data sebagai alat untuk mencatat hasil bacaan

terhadap pengamatan dokumen yang diteliti. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah (1) ketekunan pengamatan adalah peneliti mengamati dengan tekun dan cermat. Hal yang diamati adalah nilai-nilai heroisme dalam roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. Peneliti mengamati bahan yang dibaca. Kemudian peneliti baca dengan cermat bagian yang menunjukkan nilai-nilai heroismenya. Peneliti dengan teliti mengamati bahan tersebut dan mengelompokkan berdasarkan bagian dari unsur nilai heroisme yang ditentukan. (2) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi juga berarti menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode, dan sumber perolehan data. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang berbeda, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survey. Triangulasi terbagi menjadi empat jenis, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi antar-peneliti. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Teknik triangulasi ini digunakan untuk memperkaya pengetahuan terhadap subjek penelitian. Penelitian ini harus benar-benar selektif dalam memilih orang yang diajak untuk menggali data. Apa bila tidak teliti, maka akan merugikan peneliti sendiri. Orang yang diajak menggali subjek penelitian hendaknya sudah berpengalaman di bidangnya. (3) Pemeriksaan teman sejawat hal ini sependapat dengan Moleong (1991:179)

bahwa pemeriksaan teman sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengumpulkan rekan-rekan sebaya yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti sehingga bersama mereka peneliti dapat mereview persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Penelitian dilakukan di rumah peneliti ketika melakukan penelitian terhadap objeknya.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2011:103) bahwa teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, dan menggolongkannya ke dalam suatu pola, karakter, dan satuan uraian dasar. (1) menganalisis dan menginterpretasi unsur rela berkorban pada tokoh utama dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. (2) Menganalisis dan menginterpretasi unsur cinta kepada tanah air pada tokoh utama dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. (3) menganalisis dan menginterpretasi unsur keyakinan akan Pancasila dan UUD 1945 pada tokoh utama dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. (4) menganalisis dan menginterpretasi unsur kesadaran berbangsa dan bernegara pada tokoh utama dalam Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. (5) menganalisis dan membuat rancangan rencana implementasi ke dalam pembelajaran di sekolah. (6) mendiskusikan hasil analisis dan rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan dosen pembimbing. (7) menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari analisis masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. unsur rela berkorban sebagai nilai heroisme

1) Larasati rela berkorban untuk negaranya

Ketiga-tiganya mengendap-endap menghampiri mulut gang. Lampu senter mereka mulai tampak bertebar-tebar menerobosi tempat-tempat gelap. "Kurang ajar. Biasanya tak bawa lampu senter. Ayo masuk di bawah jembatan got. Tabat! Kalau mereka lihat kita, jangan ragu-ragu berikan ubimu..." Mereka merangkak masuk ke bawah jembatan got yang panjangnya hanya dua meter. Larasati dengar jelas-jelas nafas kedua pemuda itu bersahut-sahutan (Toer, 2003:96).

Kutipan tersebut menunjukkan Ara yang rela berkorban untuk negaranya. Larasati yang biasa dikenal Ara merupakan seorang artis yang memiliki kemolekan tubuh yang sangat menawan. Ara merupakan artis papan atas yang digemari banyak orang. Pekerjaan sebagai seorang artis membuat hidupnya bergelimang harta. Sikap rela berkorban tampak pada dirinya ketika ia yang merupakan seorang artis papan atas rela masuk dalam got yang penuh dengan lumpur untuk ikut berjuang demi kemerdekaan negaranya. Ara rela keluar malam bersama pejuang-pejuang Indonesia lainnya untuk melawan penjajah. Berdasarkan sikapnya yang seperti itu dapat disimpulkan bahwa ia sosok yang rela berkorban. Ara mengorbankan profesi, ibu, kekasih, hingga kebahagiaannya untuk kepentingan kemerdekaan Republik. Ara tidak berdiam diri di rumah melainkan ikut berperang melawan penjajahan. Sebagai seorang perempuan untuk bertempur memegang senjata, namun ia melakukannya tanpa adanya paksaan. Ara melakukan atas dasar ikhlas dan keinginan sendiri. mustahil Hal ini menunjukkan Ara adalah sosok wanita yang rela berkorban.

Kutipan lainnya yang juga melambangkan sikap rela berkorban pada tokoh Ara tampak dalam kutipan berikut.

Tiba-tiba mereka berhenti makan. Nenek membersihkan mulut dengan jari telunjuknya. Dari depan terdengar seorang lelaki, "Slekum!"

...

Larasati tak dapat membendung keinginannya untuk mengetahui siapa si tamu. Mengendap-endap ia ikut pergi keluar dan menyembunyikan diri di balik dinding beranda. Kampung ini sungguh penuh dengan kengerian. Apakah dia termasuk salah satu dari kengerian-kengerian itu? Ia cari-cari lubang tempat mengintip. Akhirnya masuk di balik pintu (Toer, 2003:118)

Kutipan tersebut menunjukkan Ara yang rela berkorban. Awalnya Ara hidup dan berkerja di pedalaman Yogyakarta. Pedalaman tersebut merupakan tempat yang aman dan damai. Tidak adanya bom-bom yang berjatuhan kala malam. Tidak ada terdengar isak tangis dari sudut mana pun. Namun, ketika ia hadir di Jakarta semua berubah dan bertolak belakang. Jakarta merupakan tempat yang penuh dengan ketakutan dan kengerian. Malam-malamnya ia harus terbiasa tanpa penerangan dan mendengar bom-bom yang berjatuhan karena peperangan yang terjadi serta isak tangis yang memilukan. Hidup yang awalnya penuh dengan kebahagiaan kini berubah menjadi derita dan guncangan. Hal ini terjadi pada Ara karena keinginannya untuk membela Republik. Ara rela merasakan kengerian demi kengerian untuk bisa berjuang melawan penjajah. Hal ini sangat tampak bahwa Ara merupakan sosok wanita yang rela berkorban.

Berdasarkan data-data tersebut dapat disimpulkan bawa Larasati yang biasa dipanggil Ara merupakan sosok wanita yang memiliki jiwa rela berkorban. Kebahagiaan demi kebahagiaan yang ia miliki dikorbankan demi tercapainya cita-cita negara. Banyak kebahagiaan yang ia

miliki dikorbankan karena kecintaanya pada negara. Karena ia menyampingkan kebahagiaanya demi negara sehingga dapat disimpulkan bahwa ia merupakan sosok yang rela berkorban. Rela berkorban merupakan sikap yang merelakan kebahagiaan di atas ke kepentingan orang banyak. Rela berkorban memiliki unsur seperti ikhlas. Ikhlas merupakan melakukan suatu perbuatan tanpa adanya paksaan dan menginginkan imbalan apapun. Hal ini seperti dalam kutipan tokoh Ara, berikut.

2) Larasati ikhlas ikut berperang melawan penjajah

Ikhlas merupakan sikap yang terpuji yang harus dimiliki setiap insan. Ikhlas merupakan perbuatan yang melakukan sesuatu tanpa menginginkan suatu imbalan dan melakukan sepenuh hati. Sikap ikhlas ini terdapat dalam tokoh Ara yang ikhlas melakukan berbagai hal tanpa menginginkan suatu imbalan. Ara melakukan perjuangan hingga mengorbankan segala kebahagiaan dan kemewahannya demi negara. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

Dia sangat cinta pada Republik, Revolusi-dia mencintai kampung halamannya, biar pun busuk-busuk membubungkan gas lumpus dan kotorannya sendiri. Kasar karena cinta kadang-kadang juga salah. Dia mau ikut menyelamatkan Revolusi dengan cara dia kenal (Toer, 2003:79)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Ara yang ikhlas. Selama ia berada di Yogyakarta kehidupannya bergelimang harta. Kehidupannya di Yogyakarta sangat membuatnya bahagia dan tidak pernah merasakan kesepian. Namun, ketika tiba di kampungnya ia mulai merasakan kesepian. Keberadaanya di kampung tersebut tidak membuatnya serta merta diterima masyarakat. Ara diinterogasi tentang siapa dirinya dan berasal dari

mana. Hal ini terjadi karena penduduk kampung tidak ingin ada penyusup atau mata-mata Belanda yang bisa merusak hingga meluluhlantakkan kampung tersebut. Ketika diintogasi terjadilah hal yang tidak diinginkan. Tetangganya yang sudah tua renta tersebut menodongkan tongkatnya ke arah Ara. Hal ini membuat adanya terasa sakit dan perih. Namun, Ara tidak membalas dan menerima dengan beberapa pemakluman. Berdasarkan segala rintangan dan hambatan yang ia dapatkan tidak membuatnya mundur untuk berjuang. Ara tetap menerima dan memaklumi atas apa yang terjadi padanya. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ia merupakan sosok yang ikhlas. Ikhlas apa yang terjadi padanya saat itu dan tidak menyerah apa pun yang terjadi.

b. unsur cinta kepada tanah air

Cinta kepada tanah air merupakan bentuk rasa sayang terhadap tanah air. Cinta kepada tanah air ditandai dengan berani melakukan suatu hal untuk mengharumkan nama baik bangsa. Sikap ini ditunjukkan dengan membela negara bila terjadi suatu ancaman yang membuat ketenangan negara menjadi terganggu. Cinta kepada tanah air juga memiliki arti setia pada negara dan tidak mengkhianatinya. Hal ini seperti yang ditunjukkan dalam sikap Ara yang cinta pada tanah airnya dalam kutipan berikut.

1) Larasati cinta kepada negaranya

Larasati tersenyum dan disentuhnya pipi opsir itu dengan sambil lalu. Tapi dalam bayangannya terbentang hari depan yang gilang-gemilang di daerah pendudukan NICA.

...

Tapi ia berjanji dalam hatinya, tidak bakal aku main untuk propaganda Belanda, untuk maksud-maksud yang memusuhi Revolusi. Aku akan main film

yang ikut menggempur penjajahan (Toer, 2003:8-9)

Kutipan tersebut menunjukkan kecintaan Ara terhadap negaranya. Ara merupakan seorang arti papan atas yang hidupnya selalu bergelimang harta dan kebahagiaan karena apa yang diinginkan selalu dapat terpenuhi dengan mudah. Suatu ketika ia pergi dari Yogyakarta ke Jakarta karena keinginannya untuk membantu para pejuang melawan penjajah. Keinginannya untuk ikut bertempur terjadi karena kesadarannya untuk melahirkan bangsa yang merdeka. Keputusan untuk berjuang melawan penjajah tersebut bukanlah sebuah hal yang mudah. Ara harus mengorbankan segala kebahagiaan yang ada padanya selama ini. Ketika ia masih ditawarkan untuk bermain oleh Belanda dengan bayaran yang sangat mahal, namun ia tetap menolak. Ara tetap bermain film bukan untuk Belanda melainkan untuk menggempur penjajahan. Hal inilah yang menunjukkan kecintaannya pada tanah air karena tidak mau menerima ajakan oleh Belanda untuk bermain film. Perilaku tersebut terjadi karena ia setia pada negaranya. Kesetiaan itu muncul dari rasa cinta.

2) Larasati berani ikut turun berperang

Larasati melompat, meniup lampu, lari ke depan dan meniup lampu beranda. Kemudian masuk lagi. Duduk di bale dalam kegelapan. Suara itu terdengar lagi. Tapi kurang keras. Apa yang terjadi? Di Yogyakarta tidak pernah begini. Kembali ia keluar. Malam telah gelap. Tapi langit masih merembang biru hitam dan bintang-bintang bermunculan pudar. Terdengar suara truk dekat di jalan besar. Agak lebih jauh lagi menyusul rentetan senjata otomatis ringan. Larasati mengahmpiri jenjang got, berpegangan

pada pagar bambu. Puluhan pasang sepatu berat lari berderap memasuki gang. Terdengar ledakan granat. Sunyi-senyap. Akhirnya menyusul tembakan pestol. Derap sepatu terdengar lagi. Kini suara-suara menghampiri Larasati yang berdiri di balik pagar (Toer, 2003:84—85)

Kutipan tersebut menunjukkan Ara yang mencintai tanah airnya. Suatu malam Ara bersama pemuda kampungnya turun berperang melawan Belanda. Berbagai taktik berperangan dilakukan untuk menaklukkan penjajah. Rentetan bunyi pestol yang ditembakkan bertubi-tubi hingga granat yang terus meledak memecakan telinga. Ketika perlawanan tersebut terjadi hanya Ara sendiri sebagai wanita yang ikut turun berperang melawan Belanda. Hal ini menunjukkan Ara yang cinta pada tanah airnya ditandai dengan ia ikut berjuang tanpa memikirkan dirinya sendiri. Sebagai seorang wanita tentu mustahil ikut bertempur malam hari dan menghadapi bunyi pestol dan granat yang menakutkan. Tetapi, karena cinta terhadap negara sangatlah kuat maka apapun yang dihadapi membuatnya tidak peduli. Pikirannya hanya ada satu bahwa ia akan ikut berjuang untuk melahirkan kemerdekaan..

3) Larasati berani berbuat nekat

Akhirnya tinggal Ia tuliskan berita tentang ajudannya yang muntah darah di penjara dan sayang ia tak sempat menanyakan nama penjara itu. Ia ceritakan pengalamannya sampai ia bisa masuk ke dalam penjara. Dan menyatakan tekadnya tidak menyerah pada Belanda untuk dijadikan alat propaganda (Toer, 2003:125)

Kutipan tersebut menunjukan Ara yang pemberani dan mencintai tanah airnya. Hal ini ditandai dengan ia tidak mau ikut bermain film oleh Belanda meskipun dengan bayaran yang sangat

tinggi. Bisa saja penolakan seperti itu ia dipenjarakan layaknya Republikein yang menderita di penjara. Namun, Ara tidak takut dengan apa yang sedang ia hadapi saat itu. Baginya adalah harus berjuang untuk negara dan bersama-sama melahirkan Republik yang bebas dari penjajahan.

c. Keyakinan akan Pancasila dan UUD 1945

Keyakinan terhadap Pancasila dan UUD 1945 merupakan sikap yang mengamalkan butir sila dalam Pancasila dan UUD 1945. Pegamalan ini dilakukan ketika beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang dilakukan Ara dalam kutipan berikut.

1) Larasati mengamalkan sila pertama dalam Pancasila

Larasati segera menutup pintu. Merebahkan dirinya yang molek di atas kasur dekil. Ia merasa sangat, sangat berbahagia. “Tuhan,” Larasati berdoa, “di mana pun juga Kau selalu selamatkan aku, Kau mudahkan perjalananku. Kau gampangkan hidupku. Terimakasih ya, Tuhanku.” (Toer, 2003:25)

Kutipan tersebut menunjukkan Ara yang melakukan tindakan sesuai dengan Pancasila. Satu di antara pengamalan dari sila dalam Pancasila dan UUD 1945 adalah berdoa yang terdapat dalam sila pertama. Berdoa merupakan perbuatan yang menghubungkan antara pencipta dengan hamba-Nya. Ara berdoa karena ia merasa bersyukur bahwa Allah selalu menjaganya dalam keadaan apa pun. Perilaku berdoa yang telah dilakukan oleh Ara termasuk dalam hubungan antara hamba dan Tuhannya. Ara mengadu bahwa ia merasa sangat bahagia bisa tiba di rumah ibunya dengan selamat. Allah telah memudahkannya untuk menemui rumah ibunya yang tidak sebagus tempat ia di Yogyakarta. Namun, ia merasa bahagia karena di sini ia bisa berkumpul

lagi bersama ibunya. Ara berdoa dan mengucapkan syukur kepada yang kuasa. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa Ara telah berperilaku sesuai norma-norma yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945.

d. unsur kesadaran berbangsa dan bernegara sebagai nilai heroisme

Kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan suatu perbuatan yang menyadari untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi bangsa dan bernegara. Kesadaran tersebut bisa seperti melakukan suatu perbuatan untuk kepentingan bangsa dan negara. Hal ini seperti dalam kutipan berikut.

1) Larasati sadar pentingnya membela negara

Ia akan terjun kembali di gelanggang film. Dan seluruh rakyat, dari Sabang sampai Merauke, akan bersorak-sorak untuknya. Seluruh pria berotak dan berjantung dari Merauke sampai ke Sabang akan memujanya, akan berebutan memiliki tubuhnya. Kembali ia tersenyum. Tapi ia berjanji dalam hatinya, tidak bakal aku main untuk propaganda Belanda, untuk maksud-maksud yang memusuhi Revolusi. Aku akan main film yang ikut menggempur penjajahan (Toer, 2003:8-9)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap Ara yang sadar akan berbangsa dan bernegara. Ara merupakan seorang artis yang disukai banyak orang. Pekerjaannya sebagai seorang artis membuat ia menjadi bergelimang harta. Malam-malamnya selalu ramai dengan para lelaki yang menginginkan tubuhnya. Namun, ketika ia menyadari bahwa ia harus berjuang untuk negaranya membuat ia menolak bekerja sama dengan Belanda. Ara tidak mau bekerja sama yang hanya akan membuat negaranya menjadi kacau. Karena apa bila ia bekerja untuk Belanda maka dunia

perfilman yang dibintanginya akan meningkat dan laris dipasaran. Belanda akan semakin jaya dan keuntungan yang dimiliki Belanda akan membuat rakyat menderita. Hal ini karena Belanda bisa membeli berbagai pestol, ubii, geranat, hingga bom untuk menghancurkan negara Indonesia. Karena hal itulah Ara tidak mau menerima ajakan bekerja sama dengan Belanda walaupun dibayar dengan bayaran yang sangat tinggi. Ara tidak mau mengkhianati negaranya. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa Ara sadar akan berbangsa dan bernegara.

e. Implementasi Nilai-Nilai Heroisme Tokoh Utama dalam Roman Larasati Karya Pramoedya Ananta Toer pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian terhadap nilai heroisme tokoh utama dalam Roman *Larasati* karya Pramoedya Ananta Toer dapat diimplementasikan dan dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Roman *Larasati* dapat dijadikan Bahan Pembelajaran Sastra. (1) dilihat dari segi kurikulum adalah implementasi nilai terhadap kurikulum dalam pembelajaran sastra di sekolah sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap kurikulum tersebut. Berbagai macam pembelajaran sastra yang terdapat dalam Kurikulum 2013 seperti pembelajaran tentang puisi, cerita rakyat, pantun, novel, dan cerpen. Novel atau Roman *Larasati* dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra sebagai mata pelajaran pokok. (2) dilihat dari segi tujuan pembelajarana dalam pembelajaran sastra terdapat di dalam Kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini bisa terdapat melalui pembelajaran sastra dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut maka nilai-nilai heroisme dalam

Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer ini sangat relevan dalam pembelajaran sastra. Apa bila dilihat dari aspek moral melalui nilai heroisme dalam roman tersebut, maka patut dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi kehidupan di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Suatu bangsa dapat dikatakan baik atau buruk dilihat dari nilai moral yang dimiliki bangsa tersebut. Hal ini juga berlaku pada perorangan. Apa bila ingin melihatnya baik, maka lihat moralnya. Hal ini tidak terlepas dari peran sekolah, keluarga, hingga lingkungan masyarakat. (3) dilihat dari segi pemilihan bahan ajar adalah kriteria dalam memilih materi pembelajaran adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini bertujuan agar materi pembelajaran yang di ajarkan oleh guru dan dipelajari peserta didik sesuai sehingga tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa cerita Roman *Larasati* sudah memenuhi standar kompetensi dan kompetensi dasar. Ini sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dengan indikator 3.9.1 Mengetahui dan menentukan struktu novel atau novelet 3.9.2 Mengetahui dan menentukan unsur intrinsik dan ekstrinsik novel atau novelet 3.9.3 Mengetahui dan menentukan kebahasaan novel atau novelet 3.9.4 Mengetahui dan menentukan isi novel atau novelet dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dengan indikator 4.9.1 Menyusun unsur intrinsik dan ekstrinsik, kebahasaan, dan isi serta menyusun kembali sesuai rancangan dari novel atau novelet dari rancangan yang sudah disusun 4.9.2 Mempresentasikan, mengomentaris, menanggapi, dan merevisi dari unsur intinsik dan ekstrinsik, kebahasaan, isi, serta menyusun novel

atau novelet dari rancangan yang sudah diproduksi. (4) dilihat dari segi keterbacaan adalah bahasa dan sastra memiliki keterkaitan yang sangat erat. Pada dasarnya untuk memahami sastra siswa harus mampu dan terampil dalam berbahasa. Pembelajaran sastra yang dimaksudkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra yang berkaitan dengan untuk mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal, serta kepekaan. Roman *Larasati* sangat mudah dipahami oleh peserta didik kelas XII SMA.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa unsur dalam Nilai Heroisme pada Roman *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. Adapun nilai tersebut adalah 1) unsur rela berkorban, 2) unsur cinta kepada tanah air, 3) unsur keyakinan akan Pancasila dan UUD 1945, 4) unsur kesadaran berbangsa dan bernegara, 5) implementasi pembelajaran di sekolah. Selain itu berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian, sebagai berikut. (1) Unsur rela berkorban merupakan sikap yang mendahulukan kepentingan bersama dari ada kepentingan pribadi. Rela berkoraban ada karena dasar cinta yang kuat. Rela melakukan sesuatu karena cintanya hingga rela kehilangan kebahagiaan. (2) Unsur cinta kepada tanah air adalah memiliki rasa cinta yang bersedia berkorban, mengabdikan, untuk memelihara persatuan tanah air. Cinta tanah air ditandai dengan memiliki sikap berani yang tinggi untuk menjunjung nama baik tanah air. Sikap berani ini siap melindungi tanah air dari segala ancaman, tantangan, hingga gangguan yang akan menghancurkan tanah air. Unsur ini juga terdapat seperti adanya (3) Unsur Keyakinan akan Pancasila dan UUD 1945 merupakan

sikap yang mengamalkan butir-butir dalam Pancasila serta melakukan makna yang disampaikan dalam UUD 1945. Keyakinan ini seperti berperilaku sesuai dengan hal-hal yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945. Hal ini seperti tokoh Ara melakukan perbuatan yang tidak mencermar nama baik negara. Ia merelakan kebahagiaanya demi nama negaranya. Ia mencintai persatuan. (4) Unsur kesadaran berbangsa dan bernegara merupakan sikap yang melakukan sesuatu dengan tujuan membanggakan nama baik negara. Sikap ini juga ditandai dengan tidak melakukan sesuatu yang merusak nama baik negara. Melakukan sesuatu untuk nama baik negara. Unsur kesadaran berbangsa dan bernegara ini terbagi atas peka dan sikap awal bela negara. (5) Implementasi pembelajaran di sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar di sekolah khususnya dalam pembelajaran sastra. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam jenjang satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 dalam Kompetensi Dasar 3.9 dan 4.9 pada Siswa Kelas XII Semester 2.

Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan sebagai berikut. (1) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini khususnya dalam pembelajaran sastra tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

(2) Hasil penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian yang

mengenai Nilai Heroisme bagi peneliti yang akan mengkaji dari objek yang berbeda. (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan amanah atau teladan bagi kehidupan manusia. Hal ini agar dapat diambil pesan dan nilai-nilai yang ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, A. 2017. *Nu Studies Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalis Islam dan Fundamentalis Neo Liberal*. Jakarta: Erlangga.
- Djajasudarma, 1997. *Nilai Budaya dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Karim, A. 2006. *Aceh dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949 dan Peranan Teuku Hamid Azwar Sebagai Pejuang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noprianti. 2014. "Analisis Nilai Heroisme dalam Cerita Rakyat Putri Belantak". *Skripsi*. Sulawesi Tengah: Universitas UNTAD.
- Nurdiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Wellek, R dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.